

**URGENSITAS ANALISIS KUANTITATIF
DALAM PENELITIAN SEJARAH**

MAKALAH

Disajikan dalam Seminar Akademik di Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Tanggal 15 Desember 2009

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2009

URGENSITAS ANALISIS KUANTITATIF DALAM PENELITIAN SEJARAH

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

Untuk semakin memberikan daya penjabar, ilmu sejarah terus memperbaiki dirinya baik secara metodis maupun metodologis. Bila sebelumnya ilmu sejarah lebih banyak menggunakan analisis kualitatif maka sekarang menjadi sebuah tuntutan supaya dalam menganalisis fenomena-fenomena sejarah dilakukan juga analisis kuantitatif. Tentu saja analisis terakhir ini dilakukan sesuai keperluan dan berkaitan dengan ketersediaan sumber-sumber statistik. Penerapan analisis kuantitatif ini dianggap semakin memiliki urgensitasnya dalam penelitian sejarah seiring dengan tuntutan yang semakin tinggi dari masyarakat pembaca sejarah.

Pengantar

Secara kategoris terdapat dua bidang ilmu yang masing-masing berada pada dua ujung berlawanan. Ujung yang satu ditempati oleh Ilmu Pengetahuan Alam dan ujung yang lainnya ditempati oleh Ilmu Kemanusiaan (Ilmu Humaniora).

Pada abad ke-18 dan ke-19, sewaktu aliran rasionalisme memuncak dan mencapai fase positivisme, konsepsi tentang ilmu dipengaruhi oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan Alam yang demikian pesat sehingga ilmu tersebut seakan punya fungsi normatif untuk menjadi “hakim” yang menentukan kriteria seberapa jauh pelbagai cabang ilmu yang lain dapat dikategorikan sebagai “*science*”, atau sebagai “ilmu”. Kriteria yang dimaksud adalah “kemampuan merumuskan dalil atau hukum sehingga bisa membuat generalisasi dan memprediksi masa depan”.

¹ Staf pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

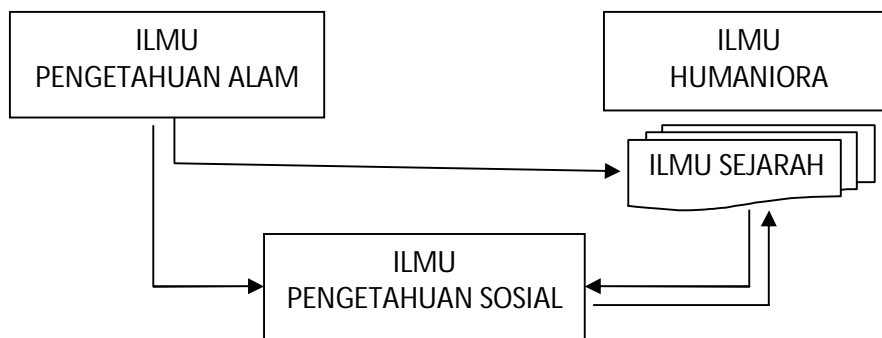
Berdasarkan kriteria ini, Ilmu Humaniora (Sastra, Sejarah, Filologi, Filsafat, dan sebagainya) dikategorikan sebagai bukan “ilmu” karena tidak mampu merumuskan hukum.

Pandangan seperti itu mendapat reaksi dari kaum *Neo-Kantian* yang berpendapat bahwa antara kedua ilmu tersebut bersifat generik, berdiri sejajar, dan masing-masing memiliki otonomi sendiri sehingga yang satu tidak berhak menilai – apalagi menghakimi – yang lainnya. Selain itu diakui pula adanya perbedaan karakter yang menonjol di antara keduanya. Ilmu Pengetahuan Alam mengarah ke pembuatan generalisasi yang dicapai lewat analisis dan bersifat kuantitatif, sedangkan Ilmu Humaniora mengarah ke perumusan gambaran khusus yang diperoleh lewat narasi dan lebih bersifat kualitatif.

Dalam dikhotomi ini, kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial berada di tengah-tengah, di antara dua ujung ekstremitas itu. Ilmu Sosial memperhatikan keteraturan atau keajegan tindakan dan kelakuan manusia; mengamati pola, struktur, lembaga, dan kecenderungan; kesemua itu mirip dengan hukum-hukum. Beberapa contoh Ilmu Sosial adalah Ilmu Ekonomi, Ilmu Kependudukan (Demografi), dan Geografi. Dengan demikian, Ilmu Sosial lebih dekat pada Ilmu Alam daripada Ilmu Humaniora terhadap Ilmu Alam.

Sementara itu, muncul perkembangan yang menunjukkan adanya pengaruh kuat Ilmu Sosial pada Ilmu Sejarah terutama dalam hal teori dan metodologi. Dengan demikian, bila dibandingkan dengan Ilmu Humaniora lainnya, Ilmu Sejarah lebih memiliki kedekatan pada Ilmu Sosial. Artinya juga, Ilmu Sejarah lebih dekat pada Ilmu Alam dibanding Ilmu Humaniora lainnya terhadap Ilmu Alam.

BAGAN RELASI ILMU PENGETAHUAN ALAM,
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL, DAN ILMU HUMANIORA



Berdasarkan uraian di atas, secara anatomis keilmuan, tampaknya cukup punya “legalitas” bila pengkajian Ilmu Sejarah mengarah ke terciptanya generalisasi dan melakukan penghampiran-penghampiran (*approaches*) yang bersifat kuantitatif.

Urgensitas Penerapan Analisis Kuantitatif

Terpengaruh oleh perkembangan Ilmu Sosial pada satu sisi dan perkembangan Ilmu Sejarah itu sendiri pada sisi lain, pengkajian sejarah tidak lagi memuaskan bila hanya bersifat deskriptif-naratif tapi menuntut bersifat analisis-struktural. Sejarah yang bersifat analisis-struktural memiliki kemampuan memberikan daya-jelas yang lebih tinggi. Kecenderungan semacam ini mengisyaratkan pentingnya diterapkan teori dan metodologi ilmu sosial dalam pengkajian sejarah. Melalui upaya ini Ilmu Sejarah akan mampu menganalisis dan mengungkapkan hal-hal yang umum (pola-pola, kecenderungan, serta pelbagai aspek struktural), di samping hal-hal yang unik. Pada gilirannya, hal ini menuntut generalisasi dan penerapan metode kuantitatif.

Di samping itu, diversitas tema kajian yang semakin beragam – seperti sejarah demografi, sejarah ekonomi, sejarah kota, sejarah pertanian – tuntutan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif semakin terasa urgensitasnya. Tingkat kemendesakan itu lebih memungkinkan untuk direspons dengan tersedianya sumber data yang cukup, paling tidak untuk periode dan tema tertentu, seperti data statistik kependudukan, ekonomi, catatan perpajakan, data pertanahan, dan sebagainya. Tentu saja kemungkinan penggunaan pendekatan kuantitatif pun lebih diperkuat lagi oleh semakin memasyarakatnya kalkulator dan komputer dengan program *excel*-nya sebagai instrumen yang memudahkan pengolahan data.

Selain itu, penerapan analisis kuantitatif akan lebih terasa urgensitasnya mengingat dalam perkembangan terakhir ini pengaruh postmodernisme (selanjutnya ditulis posmo) dengan dekonstruksinya cukup mengemuka. Pandangan posmo dengan dekonstruksinya itu meragukan tentang kebenaran, realitas, makna, dan pengetahuan yang dibangun di atas kekuatan fondasi teks, bahasa atau permainan kata. Oleh karena itu, semua disiplin ilmu yang berbasis bahasa, termasuk di dalamnya ilmu sejarah, menjadi “terancam”. Dalam kaitan inilah posmo mengancam dan dapat menggoyahkan eksistensi ilmu sejarah, karena posmo berpandangan relatif terhadap fakta, objektivitas, dan kebenaran yang justru menjadi pokok kajian sejarah. Pandangan skeptis teori posmo mempersoalkan validitas mutlak ketiga hal tersebut. Untuk menanggapi ancaman posmo ini diperlukan perbaikan teori dan metodologi penelitian sejarah yang dapat mengokohkan tegaknya fakta, objektivitas, dan kebenaran sejarah. Sementara ini, untuk menghadapi hal ini tiga hal ditawarkan sebagai solusi, yaitu melalui penerapan teori korespondensi, teori korelasi, dan metodologi strukturalistik (Zuhdi, 2008). Selanjutnya, saya menawarkan perlu ditambah lagi satu solusi, yakni penerapan analisis kuantitatif.

Tanggapan terhadap Kuantifikasi Penelitian Sejarah

Meskipun landasan metodologis dan praktis bagi penerapan analisis kuantitatif dalam penelitian sejarah cukup kuat, namun dalam kenyataannya masih relatif sedikit kalangan sejarawan, terutama di Indonesia, yang berminat menekuninya. Barangkali terdapat beberapa alasan. Pertama, sejarah ekonomi, misalnya, yang dalam kadar tertentu menuntut sejarawan untuk memahami teori ekonomi: sementara ilmu ekonomi sendiri merupakan ilmu sosial yang relatif berkembang mendekati ilmu-ilmu eksakta, dengan terminologi teknis yang baku. Penguasaan terhadap metode ini tampaknya menjadi hambatan. Pengajaran statistik, lebih-lebih ekonometrik, belum menjadi bagian pendidikan sejarawan. Apalagi sumber daya manusianya, mereka yang bergerak dalam bidang sejarah pada umumnya berlatar belakang pendidikan lanjutan yang tidak banyak menggugurkan matematika, atau, meskipun memiliki latar pendidikan lanjutan IPA namun dengan minat matematika yang rendah. Dengan demikian, sering muncul sindiran bahwa sejarah menjadi tempat perlindungan bagi yang “buta huruf matematika” (*a refuge for mathematical illiterates*). Kedua, masih melekat kuatnya anggapan lama, dari sejarawan konservatif bahwa berbicara masalah generalisasi dan kuantifikasi dalam sejarah *per* definisi sudah merupakan *contradictio in terminis* pertentangan arti dalam istilah. Apabila sejarah didefinisikan sebagai ilmu yang mengungkap peristiwa dalam keunikannya; yang menunjuk kepada sesuatu yang sekali terjadi; mengenai tempat, waktu, situasi dan konteks yang tidak mungkin diulang, maka tidak mungkin membuat generalisasi yang menunjuk keajegan, keteraturan, dalil atau hukum yang berlaku untuk beberapa kasus. Ketiga, munculnya reaksi sumbang yang menganggap bahwa penerapan metode kuantitatif dalam sejarah dapat merusak nilai sastra dari sejarah dan dapat mendistorsi serta mereduksi pandangan mengenai masa lampau manusia dengan segenap keutuhannya.

Meskipun demikian, terdapat pula pihak yang menyambut kuantifikasi dalam sejarah sebagai “*messiah*” baru yang akan menyelamatkan dari ketidaktahuan (*ignorance*) dan takhayul (*superstition*). Banyak praktisi sejarah yang memadamkan kuantifikasi sebagai cara lain yang dapat membantu sejarawan “mengeksplorasi” masa lampau dan sebagai obat mujarab yang menggantikan metode tradisional.

Generalisasi dalam Sejarah

Kuantifikasi bagi studi sejarah adalah memverifikasi pernyataan-pernyataan umum. Beberapa sejarawan menyangkal hal itu seraya menegaskan bahwa urusan sejarawan bukanlah untuk melakukan generalisasi tapi menceritakan kisah (*the business of a historian is not to generalize but to tell the story*).

Kita bisa bertanya apakah sejarawan dapat menghindarkan diri dari generalisasi. Jawabannya adalah “*all agree that the historian willy-nilly uses generalizations at different levels and of different kinds*”. Bagi sejarawan yang ingin membuat generalisasi, metode kuantitatif dapat menawarkan keuntungan-keuntungan tertentu. Secara implisit generalisasi adalah bersifat kuantitatif. Lee Benson mengatakan bahwa “sejarawan yang menggunakan kata-kata seperti “*typical*”, “*representative*”, “*significant*”, “*widespread*”, “*growing*”, atau “*intense*” adalah membuat pernyataan-pernyataan kuantitatif apakah mereka memunculkan angka untuk menjustifikasi pernyataan itu atau tidak”. Sayangnya, tidak semua sejarawan menyadari perlunya mengecek pernyataan-pernyataan general.

Metode kuantitatif memungkinkan untuk menghindari kesulitan-kesulitan. Metode kuantitatif dapat membantu meyakinkan pada tingkatan akurasi yang lebih tinggi. Memori adalah selektif, dan *general impressions* adalah sangat tidak dapat dipercaya. Ketika data begitu banyak dan tidak bisa diingat dalam waktu yang bersamaan, peneliti agaknya akan mengingat dengan baik kasus-kasus yang cocok

dengan prakonsepsinya atau hipotesisnya yang mudah. Penyajian data dalam bentuk kuantitatif membantu kita mengingat.

Generalisasi adalah menyimpulkan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi dapat digunakan sebagai hipotesis deskriptif, sebagai dugaan sementara. Generalisasi sejarah dapat berarti spesifikasi bagi ilmu lain. Generalisasi bertujuan dua hal saintifikasi dan simplifikasi. Dalam sejarah, generalisasi sama dengan teori bagi ilmu lain. Kalau orang menggunakan istilah “teori” untuk sejarah, maka yang dimaksud adalah “generalisasi”. Simplifikasi diperlukan supaya sejarawan dapat melakukan analisis (Kuntowijoyo, 1995: 142 – 143).

Terdapat beberapa macam generalisasi, yaitu generalisasi konseptual, personal, tematik, spasial, periodik, sosial, kausal, kultural, sistemik, struktural, deskriptif, korelatif, kondisional (Kuntowijoyo, 1995: 146 – 156; Sjamsuddin, 2007: 45). Kesalahan sejarawan dalam generalisasi adalah apabila tidak representatif dan apabila generalisasi itu dianggap sebagai hukum universal yang pasti. Mesti diingat bahwa sejarah itu induktif, bukan deduktif.

Dalam praktik, penulisan generalisasi sejarah mempunyai empat makna, yaitu silogisme, “*covering law*”, inferensi statistik, dan generalisasi sejarah. Silogisme adalah generalisasi empiris. *Covering law*, hukum umum yang serba mencakup, berasal dari hukum ilmu alam. Sejarawan itu tidak berbeda dengan ahli ilmu alam, ia harus menganggap bahwa kausalitas sejarah itu sama saja dengan kausalitas ilmu alam, tunduk kepada hukum-hukum yang umum (*general laws*). Inferensi statistik ialah generalisasi yang diambil dengan metode statistik, yaitu distribusi, korelasi, regresi, *content analysis*, dan *time series*. Generalisasi sejarah ialah generalisasi yang dibuat dengan membandingkan unit-unit sejarah (Kuntowijoyo, 2008: 97 – 98).

Penerapan Pendekatan Kuantitatif

Sejarawan berhadapan dengan peristiwa-peristiwa kelampauan yang kompleks, yang sebagian dapat digambarkan secara kualitatif dan/atau secara kuantitatif. Melalui metode kuantitatif dapat dilakukan ekspansi peristiwa-peristiwa historis, terutama dalam hal penggambaran kondisi-kondisi “material” yang diakibatkan oleh lingkungan-lingkungan tertentu. Sungguh pun begitu, sebenarnya, sejarawan selalu “menghitung” sesuatu. Mereka sering tidak bisa menghindari menggunakan istilah-istilah seperti “lebih banyak, lebih sedikit, biasanya, jarang, beberapa, kat, sedikit, mungkin hampir tidak”, dan semacamnya; atau istilah-istilah semacam “kemiskinan, penderitaan, kepadatan, kemakmuran, kelas menengah”, dan seterusnya yang secara implisit merefleksikan bentuk penghitungan secara kasar.

Terdapat lebih dari satu metode kuantitatif yang dapat diterapkan untuk penelitian sejarah, di antaranya adalah analisis statistik seri (*the statistical analysis of a series*) yang menunjukkan perubahan di seputar waktu tertentu. Semua data dapat diorganisasikan ke dalam seri statistik. Untuk menyusun seri, sejarawan harus membagi kumpulan *items* (seperti individu, keluarga, negara, kapal, rumah, mobil dan sebagainya) ke dalam divisi-divisi atau kategori-kategori. Kategori-kategori dalam seri statistik dapat didasarkan pada perbedaan-perbedaan kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai contoh, sejarawan dapat mengkategorikan individu berdasarkan perbedaan kualitatif, seperti agama (Islam, Protestan, Hindu, Katolik dan Budha) atau asal-usul etnis (asli, turunan; atau pribumi, Eropa, Timur Asing; atau Sunda, Jawa, Minang, dan seterusnya). Selain itu, sejarawan dapat pula mengkategorikan individu yang sama berdasarkan kuantitatif seperti usia, tingkat pendidikan, atau penghasilan. Terhadap data itu, sejarawan kemudian dapat menggambarkan, membandingkan, dan menganalisis berdasarkan seri statistik tersebut.

Selanjutnya, tipe seri statistik yang cukup mendapat perhatian sejarawan yaitu “*time-series*”. Tipe ini menghitung kuantitas *item* pada titik waktu yang berbeda atau interval waktu yang berbeda. Misalnya, *time series* dapat menghitung jumlah individu, yang lulus dari MULO tiap tahun antara tahun 1893 dan 1897, atau jumlah (*tonase*) teh atau kopi dari Keresidenan Priangan yang diekspor ke Eropa tiap tahun antara tahun 1870 sampai dengan 1900. Melalui analisis *time series*, sejarawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai jumlah dan tingkat perubahan (fluktuasi) sepanjang waktu itu. Sejarawan pun dapat membandingkan *time series* bagi dua atau lebih *item* untuk melihat bagaimana *item-item* itu berubah atau berhubungan, atau saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dengan cara itu, sejarawan dapat menemukan korelasi yang menandakan hubungan kausal.

Sejarawan pun dapat mengkaji masa lampau dengan melakukan perhitungan (*counting*) dan penyortiran (*sorting*) untuk mengorganisasikan *item* ke dalam seri statistik dan dengan menggunakan “peralatan” dasar seperti perbandingan (*ratio*) dan persentase. Persentase dapat menunjukkan proporsi *item* dalam masing-masing kategori seri (misalnya, persentase individu yang memasuki sekolah kejuruan pada tahun 1930-1931; atau persentase petani penanam kopi di Keresidenan Priangan dibandingkan dengan jumlah seluruh populasi penduduk keresidenan tersebut pada abad ke-19). Persentase pun dapat digunakan untuk membandingkan seri yang berbeda dengan mengungkap proporsi *item* dari kategori seri yang satu dengan kategori dari seri yang lain (misalnya, persentase orang Belanda yang tinggal di Keresidenan Priangan terhadap orang Belanda yang tinggal di Pulau Jawa pada abad ke-19). Sejarawan dapat melakukan penelitian seperti ini sepanjang datanya tersedia.

Informasi dari sumber-sumber yang beragam seperti laporan sensus, daftar pajak, catatan kelahiran, kematian, pernikahan, daftar muatan kapal atau kereta api, dan sebagainya; kesemua itu dapat diorganisasikan ke dalam seri statistik yang menunjukkan tempat tinggal, berapa lama mereka tinggal, dengan siapa mereka tinggal, berapa besar penghasilannya, di mana mereka lahir, dan

sebagainya. Penghitungan dan penyortiran dapat membantu sejarawan memotret aktivitas dan gerakan-gerakan yang mereka lakukan.

Selain melalui *statistical series*, *quinto-history* pun dapat dilakukan melalui *survey analysis*. Dalam analisis survei ini dibedakan antara *survey total* dan *survey sampel*. Misalnya, anggota parlemen hasil pemilu pertama di Indonesia (1955) dapat dipelajari melalui biografi semua anggotanya, sebuah metode yang disebut *prosopography*. Dalam kasus itu, *the whole group*, atau ahli statistik menyebutnya *the total population*, dipelajari. Metode ini cocok untuk mempelajari kelompok elit yang relatif sedikit sehingga dalam hal ini sejarawan dianjurkan untuk mengumpulkan semua data yang diperolehnya. Pada sisi lain, terhadap masyarakat (misalnya, masyarakat industrial) yang cenderung memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada yang mungkin dapat ditangani, sejarawan harus memperolehnya melalui *sampling*. Permasalahannya adalah bagaimana memilih *small group* yang *representative* bagi total populasi.

Metode kuantitatif lainnya bersifat lebih kompleks. *New Economic History*, misalnya, berbeda dari yang “lama” dalam hal tekanannya pada *performance* ekonomi keseluruhan, kalkulasi *Gross National Product* (GNP) pada masa lampau, terutama untuk negara-negara Barat sejak tahun 1800, ketika statistik menjadi relatif berlimpah. Terhadap data yang kaya dan jelas, sejarawan dapat menyusun model-model matematik yang dapat diwujudkan dalam bentuk “persamaan”, model-model yang lebih menyerupai resep-resep dalam hal bahwa ia mungkin menetapkan jumlah *input* untuk *output* yang diberikan. Model-model itu dapat diuji oleh peralatan simulasi komputer.

Tanpa metode kuantitatif, bidang-bidang tertentu dalam sejarah menjadi tidak mungkin, misalnya dalam mengkaji perkembangan harga dan pertumbuhan penduduk. Kegunaan metode ini dapat mendorong sejarawan untuk berhenti sejenak sebelum menggunakan istilah-istilah seperti “lebih banyak, lebih sedikit, meningkat, dan menurun” seraya bertanya kepada dirinya “adakah data kuantitatif untuk mengganti atau melengkapi pernyataan kualitatif itu”.

Melalui pendekatan ini dapat dibuat perbandingan yang lebih tajam, demikian pula dapat dianalisis persamaan, perbedaan, dan korelasi di antara beberapa hal yang dibandingkan.

Perlu dicatat bahwa tidak semua jenis penulisan sejarah memerlukan kuantifikasi. Sejarah pemikiran, sejarah kejiwaan, sejarah mentalitas tidak mendesak untuk dikuantifikasi. Semua yang berhubungan dengan kesadaran manusia tidak perlu dikuantifikasi karena dapat menafikan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Statistik yang digunakan sejarawan lebih banyak yang merupakan *descriptive statistics*, yakni hanya berkisar seputar teknik untuk mendeskripsikan data dalam angka, yaitu distribusi, pengukuran hubungan antara dua variabel (korelasi, regresi), analisis isi, dan *time series* (Kuntowijoyo, 2008: 132).

Penutup

Uraian di atas, sebenarnya terlalu sederhana bila dibandingkan dengan kompleksitas atau kerumitan yang melekat pada kajian metode kuantitatif itu sendiri. Masih banyak hal yang belum terungkap, di samping sebagian yang sempat terungkap pun masih banyak yang harus dipertajam, diperluas dan diberi penjelasan lebih lanjut. Sungguh, dalam batasan yang paling minimal, upaya pengkajian awal ini dapat memberi gambaran umum mengenai metode kuantitatif dalam penelitian sejarah.

Sumber Tulisan

- Anskersmit, F.R. 1987.
Refleksi tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Aydelotte, William O. 1971.
Qualification in History. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Burke, Peter. 1992.
History and Social Theory. Cambridge: Polity Press.
- Floud, Roderick. 1986.
An Introduction to Quantitative Methods for Historians. London: Methuen & Co. Ltd.
- Fulbrook, Mary. 2002.
Historical Theory. London: Routledge.
- Harte, N.B. ed. 1971.
The Study of Economic History. London: Frank Cass.
- Hicks, John. 1973.
A Theory of Economic History. Oxford: Oxford University Press.
- Himmelfarb, Gertrude. 1987.
The New History and the Old. Cambridge: Harvard University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992.
Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995.
Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.
- 2003.
Metodologi Sejarah. Edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 2008.
Penjelasan Sejarah (Historical Explanation). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leff, Gordon. 1971.
History and Social Theory. New York: Anchor Books.

- Lichtam, Allan J. And Valerie French. 1987.
Historians and the Living Past; the Theory and Practice of Historical Study. Illinois: Herlan Davidson Inc.
- Moleong, Lexy J. 2008.
Metodologi Penelitian Kuantitatif. Edisi Revisi. Bandung: Rosda.
- Muhsin Z., Mumuh. 1994.
 “Metode Kuantitatif dalam Ilmu Sejarah; suatu Tinjauan Awal”, *Siklus; Media Komunikasi dan Kreativitas Sejarah*, Edisi I/XI; hlm. 31 – 37.
- Mundiri. 2003.
Logika. Cetakan kedelapan. Jakarta: Rajawali Press.
- North, Douglass C. 1981.
Structure and Change in Economic History. New York: W.W. Norton.
- O’Neil, John. 1995.
The Proverty Postmodernism. London and New York: Routledge.
- Rosenau, Pauline Marie. 1992.
Post-Modernism and the Social Sciences; Insights, Inroads, and Intrusions. Princenton: Princenton University Press.
- Rowney, Don Karl and James Q. Graham Jr. eds. 1969.
Quantitative History; Selected Readings in the Quantitative Analysis of Historical Data. Illinois; The Dorsey Press.
- Waugh, Patricia ed. 1992.
Postmodernism; a Reader. London: Edward Arnold.
- Zuhdi, Susanto. 2008.
 “Metodologi Strukturalistik dalam Historiografi Indonesia; sebuah Telaah Alternatif”, dalam Djoko Marihandono (Penyunting). *Titik Balik Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Departemen Sejarah FIB UI, hlm. 1 – 20.